

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEJ

Oleh:

Luciana Spica Almilia dan Ikka Retrinasari

Abstract:

This research has a purpose to provide empirical evident about factors that affect the disclosure of the financial statement (mandatory and voluntary disclosure). The examined factors on this research are liquidity ratio, leverage ratio, net profit margin, firm size, and firm status. The samples consist of 50 firms from 2001 through 2004 and still listed.

The statistic method used to test on the research hypothesis is multiple regression. This research using three models to test hypothesis, the first model using mandatory disclosure as dependent variable, the second model using voluntary disclosure as dependent variable, and the third model using mandatory and voluntary disclosure as dependent variable. The result show that factors that affect the mandatory disclosure are liquidity ratio, leverage ratio, firm size and firm status and there isn't variable that affect voluntary disclosure. The other findings of this research that factors that affect mandatory and voluntary disclosure are liquidity ratio, firm size and firm status.

Keywords: mandatory disclosure, voluntary disclosure, liquidity ratio, leverage ratio, net profit margin, firms size, firm status

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Bagi pihak-pihak diluar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dimana Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*Disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditor, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah.

Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) (Darrough, 1993 dalam Ainun Na'im dan Fuad Rakhman, 2000). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para

pemakai laporan keuangan tersebut. Menurut peraturan mengenai laporan keuangan yang ada di Indonesia hal semacam ini dimungkinkan.

Penelitian tentang kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting dilakukan. Dimana akan memberikan gambaran tentang sifat perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontinjensi, metode persediaan, dan jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, misalnya pos-pos yang dicatat dalam *historical cost*.

Bambang Suripto (1999) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dengan menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995 sebagai sampel penelitian. Karakteristik perusahaan mendapat perhatian penting dalam penelitian tersebut karena peneliti berangkat bertitik tolak dari pemikiran bahwa sejauh mana pengungkapan sukarela oleh perusahaan sangat tergantung pada perbandingan antara biaya dan manfaat pengungkapan tersebut, dan perbandingan biaya manfaat tersebut akan sangat ditentukan oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari perusahaan yang bersangkutan.

Beberapa penelitian empiris terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik-karakteristik perusahaan yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan meliputi : (1) Rasio leverage suatu perusahaan (Ainun Na'im dan Fuad Rakhman, 2000). Schipper (1981) dalam Marwata (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio leverage maka akan menyediakan informasi secara lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang. (2) Size perusahaan (Fitriani, 2001). Penelitian Fitriani (2001) menyatakan bahwa variabel size perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Cooke (1989) dalam Fitriani (2001) Semakin besar size suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapannya. (3) Rasio Likuiditas (Edy subiyantoro, 1996) dalam Fitriani (2001). Cooke (1989) dalam Fitriani (2001) menyatakan bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. (4) Net Profit Margin (Fitriani, 2001). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa net profit margin mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik. Singvi dan Desai (1989) dalam Binsar H.Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang terinci. (5) Status Perusahaan (Fitriani, 2001). Dalam penelitiannya membuktikan bahwa variabel status perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Menurut Susanto (1992) dalam Fitriani (2001), perusahaan berbasis asing (PMA) mungkin melakukan pengungkapan yang lebih luas. Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN

Imhoff (1992) dalam Ainun Na'im dan Fuad Rakhman (2000) menyatakan kualitas sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda banyak penelitian yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari sisi laporan tahunan. Jadi Imhoff mengatakan bahwa

tingginya kualitas informasi akan sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan. Untuk mengukur kelengkapan pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk Indeks Kelengkapan Pengungkapan, dimana perhitungan indeks kelengkapan pengungkapan dilakukan sebagai berikut :

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan.

Semakin banyak butir yang diungkap oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan lain.

PENELITIAN TERDAHULU TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) bertujuan untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara karakteristik perusahaan dengan kualitas ungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas ungkapan sukarela perusahaan publik sebagai variabel terikat dan karakteristik perusahaan yang mencakup size perusahaan, basis perusahaan, rasio ungkitan, rasio likuiditas, size perusahaan, umur perusahaan, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, pemilikan publik dan pemilikan asing sebagai variabel bebas (*independent*). Dengan menggunakan alat uji Analisis Regresi Linier Berganda penelitian ini menyatakan bahwa kualitas pengungkapan sukarela berhubungan positif dengan size perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya dan tidak berkaitan dengan variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dan bersifat matematis dalam hal keluasan pengungkapan wajib dan sukarela perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan analisis Regresi Berganda penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sistematis mengenai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahun 1999 diantara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib adalah size perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin dan KAP. sedangkan pengungkapan sukarela dipengaruhi variabel diatas kecuali jenis perusahaan. Tingkat likuiditas dan leverage tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Binsar H. Simanjutak dan Lusy Widiastuti (2004) bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Disini rasio leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan sebagai variabel bebas dan kelengkapan laporan keuangan sebagai variabel terikat. Dengan menggunakan alat uji Analisis Regresi Berganda penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sedangkan

secara parsial hanya variabel leverage, variabel profitabilitas dan porsi kepemilikan saham publik yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur.

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty: 78). Cooke (1989) dalam Marwata (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel.

Wallace *et al* (1994) dalam Fitriani (2001) menyatakan bahwa likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Penelitian tentang hubungan antara rasio likuiditas dengan luas pengungkapan telah dikemukakan oleh Cooke (1989) dalam Fitriani (2001). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Karena ingin menunjukkan kepada pihak ekstern bahwa perusahaan tersebut kredibel. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

PENGARUH RASIO LEVERAGE TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN

Rasio leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty : 84). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Marwata (2001).

Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Ainun Na'im dan Fuad Rakhman (2000) membuktikan bahwa rasio leverage mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Sebaliknya, Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Rasio Leverage berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

PENGARUH RASIO NET PROFIT MARGIN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio profit margin, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Profit margin mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim : 84).

Net Profit Margin adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi profit margin maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Shingvi dan Desai (1971) dalam Binsar H.Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) menjelaskan bahwa profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen. Fitriani (2001) membuktikan bahwa variabel net profit margin mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin tinggi net profit margin suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapannya. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Rasio net profit margin berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

PENGARUH SIZE PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling,1976) dalam Marwata (2001). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Menurut Meek, Roberts dan Gray (1995) dalam Fitriani (2001) perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap.

Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan

perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971 ; Buzby, 1975) dalam Marwata (2001).

Dalam penelitian Fitriani (2001) terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung size perusahaan, yaitu total asset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Fitriani (2001) menunjukkan bahwa variabel *size* mempunyai positif terhadap kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin besar size perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Dalam penelitian ini size perusahaan didasarkan pada total aktiva, karena berdasarkan penelitian Fitriani (2001) total aktiva lebih menunjukkan size perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar (*Market Capitalization*). Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Size perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

PENGARUH STATUS PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN

Afiliasi dapat diartikan sebagai hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal; hubungan antara dua perusahaan dimana terdapat satu atau lebih anggota direksi atau dewan komisaris yang sama hubungan; hubungan antara dua perusahaan yang dikendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak yang sama; atau hubungan antara perusahaan dan pemegang saham utama.

Menurut Susanto (1992) dalam Fitriani (2001), Afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Terdapat beberapa alasan mengenai dugaan ini. Pertama, perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya diluar negeri. Kedua, perusahaan berbasis asing mungkin mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya. Ketiga, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analisis dan masyarakat pada umumnya. Perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki *stakeholders* yang berbeda, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang harus dilakukan pun berbeda.

Perusahaan dengan status PMA akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan domestik. Perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa status perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan kelengkapan pengungkapan. Perusahaan dengan status PMA akan indeks kelengkapan pengungkapannya lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang berstatus lainnya. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: Status perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

METODA PENELITIAN

POPULASI, SAMPEL DAN TEHNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2001-2004. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan tahun 2001-2004 secara berturut-turut.

2. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.
3. Perusahaan yang memiliki laba positif.
4. Perusahaan tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Jakarta sehingga bisa terus menerus melakukan perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta selama periode estimasi.
5. Data perusahaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia.

Berdasarkan kriteria diatas yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian adalah 50 perusahaan.

DATA DAN METODA PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, yang dapat berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004 dan catatan atas laporan keuangan yang ada di www.jsx.co.id.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu berupa Laporan Tahunan Emiten. Data tentang indeks kelengkapan pengungkapan diambil dari laporan tahunan emiten pada tahun 2001-2004. Data tentang rata-rata aktiva, rasio leverage, rasio likuiditas, net profit margin, dan status perusahaan dapat diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Untuk mengoperasionalkan variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan definisi operasional dan pengukurannya.

1. Variabel Dependen
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahun 2001-2004. Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan laporan keuangan yang material diungkap oleh perusahaan. Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan wajib dan sukarela. Yang tergolong pada *Mandatory Disclosure* adalah informasi yang terdapat dalam SK Bapepam No. Se-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002, terdapat 453 item. Untuk mengukur kelengkapan pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk Indeks Kelengkapan Pengungkapan. Sedangkan *Voluntary Disclosure* adalah informasi selain dari *Mandatory Disclosure*. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut :
 1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
 2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
 3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan.
2. Variabel Independent
Pengukuran variabel independent dilakukan sebagai berikut :
 - a) Ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva dari perusahaan sampel tahun 2001-2004. Ukuran perusahaan = Ln Total Asset
Penggunaan total aktiva dalam penelitian ini, karena berdasarkan penelitian Fitriani (2001) total aktiva lebih menunjukkan ukuran perusahaan di banding kapitalisasi pasar.

- b) Rasio leverage. Penelitian ini menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan yang dijadikan sampel pada tahun 2001-2004 yang diukur dengan membagi total kewajiban dengan ekuitas pemegang saham.
- c) Rasio likuiditas. Penelitian ini menggunakan rasio lancar perusahaan yang dijadikan sampel tahun 2001-2004, yang diukur dengan membagi aktiva lancar terhadap kewajiban lancar.
- d) Net Profit Margin diukur berdasarkan rasio antara laba bersih terhadap tingkat penjualan. Net Profit Margin dihitung dari tahun 2001-2004 dari perusahaan yang dijadikan sampel.
- e) Status perusahaan menggunakan variabel dummy yang penggolongannya dilakukan dengan memberikan notasi 0 untuk perusahaan PMDN dan diberi notasi 1 untuk perusahaan PMA

TEHNIK ANALISIS DATA

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Melakukan perhitungan terhadap rasio-rasio variabel yang dianalisis, yaitu : ukuran perusahaan, rasio leverage, rasio likuiditas, net profit margin, status perusahaan, dan menghitung besarnya indeks kelengkapan pengungkapan.
2. Analisis Deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisasi dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan.
3. Uji Asumsi Klasik, terdapat empat asumsi yaitu : Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji autokorelasi
4. Analisis Regresi Berganda dihasilkan dengan cara memasukkan input data variabel ke fungsi regresi. Analisis persamaan regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Persamaan regresi berganda dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 S_1 + e$$

Dimana :

Y	=	kelengkapan pengungkapan
α	=	konstanta (tetap)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5,$	=	koefien regresi
X1	=	rasio likuiditas
X2	=	rasio leverage
X3	=	Net profit margin
X4	=	Ukuran perusahaan
S ₁	=	Status perusahaan
e	=	kesalahan baku/error.

HASIL PENELITIAN

PENGUJIAN ASUMSI KLASIK (MODEL 1, 2 DAN 3)

Secara teoritis model regresi akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang bila dipenuhi asumsi klasik regresi, yaitu uji normalitas, asumsi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas. Untuk menguji normalitas residual dengan *uji statistic non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dalam penelitian ini terdapat 3 model regresi yang digunakan, dimana ketiganya berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 9. Untuk model 1 nilai signifikansinya $0,176 > 0,05$ yang berarti data residual berdistribusi normal. Untuk model 2 nilai signifikansinya $0,183 > 0,05$ yang berarti data residual

berdistribusi normal. Sedangkan pada model 3 dengan nilai signifikansi $0,709 > 0,05$ hal ini berarti data residualnya berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas. Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat hasil perhitungan nilai tolerance kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.
3. Uji Heteroskedasitas. Berdasarkan hasil analisis, bahwa pada model 1 penelitian ini tidak terdapat heteroskedasitas, sedangkan pada model 2 terdapat heteroskedasitas, yaitu pada variabel likuiditas dengan nilai signifikan $0,033 < \text{nilai } \alpha 0,05$, dan pada variabel ukuran perusahaan (*Size*) dengan nilai signifikan $0,020 < \text{nilai } \alpha 0,05$. Agar datanya tidak terdapat heteroskedasitas dapat dilakukan dengan mentransformasi data dalam bentuk logaritma natural. Untuk variabel *size* tidak dilakukan transformasi data karena untuk menghitung variabel *size* sudah dilakukan transformasi data. Setelah dilakukan transformasi data menunjukkan hasil bahwa tidak ada variabel yang secara statistik signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terdapat heteroskedasitas. Untuk model 3 dalam penelitian ini, tidak ada variabel yang secara statistik signifikan pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan pada model ini tidak terdapat heteroskedasitas.
4. Uji Autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa untuk model 1 nilai DW 2,065 lebih besar dari DU 1,820 dan DL 1,718, oleh karena nilai DW 2,065 berada diatas nilai DU 1,820 maka H_0 yang menyatakan tidak ada autokorelasi diterima. Pada model 2 dapat dilihat nilai DW 1.623 lebih kecil dari nilai DL 1,718, oleh karena nilai DW 1,623 berada dibawah nilai DL 1,718, maka H_0 yang menyatakan tidak ada autokorelasi ditolak yang berarti terdapat autokorelasi pada model ini. Dan setelah dilakukan transformasi data, nilai DW menunjukkan nilai sebesar 1,680 tetap berada dibawah DL 1,718, berarti terdapat autokorelasi. Walaupun telah ditransformasikan dalam bentuk logaritma, pada model regresi masih mengalami autokorelasi, akhirnya peneliti mengabaikan uji autokorelasi dengan transformasi data dan tetap menggunakan uji autokorelasi awal. Sedangkan pada model 3 nilai DW 1,489 lebih kecil dari DL 1,718, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi. Dan setelah dilakukan transformasi data nilai DW 1,517 lebih kecil dari DL 1,718 berarti masih terdapat autokorelasi, sehingga hal ini dapat diabaikan.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS (MODEL 1)

TABEL 3
HASIL REGRESI (MODEL 1)

Variabel	Koefisien	Signifikansi	H_0	H_1
Rasio Likuiditas	-0,00021	0,001	Ditolak	Diterima
Rasio Leverage	0,003	0,052	Ditolak	Diterima
Net Profit Margin	-0,036	0,125	Diterima	Ditolak
Ukuran Perusahaan	0,027	0,000	Ditolak	Diterima
Status Perusahaan	-0,028	0,001	Ditolak	Diterima

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kelengkapan Pengungkapan Wajib. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 3 sebesar -0,00021, maka terdapat hubungan negatif antara

variabel rasio likuiditas dengan variabel kelengkapan pengungkapan wajib. Nilai signifikansi sebesar $0,001 < \text{nilai } \alpha 0,10$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel rasio likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan wajib. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib.

Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Wajib. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 3 sebesar 0,003, maka terdapat hubungan positif antara variabel rasio leverage dengan variabel kelengkapan pengungkapan wajib. Nilai signifikansi sebesar $0,052 < \text{nilai } \alpha 0,10$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel rasio leverage mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan wajib. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Fitriani (2001) bahwa tingkat leverage tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Wajib. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 3 sebesar -0,036, maka terdapat hubungan negatif antara variabel net profit margin dengan variabel kelengkapan pengungkapan wajib. Nilai signifikansi sebesar $0,125 > \text{nilai } \alpha 0,10$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa variabel net profit margin tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan wajib. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Fitriani (2001) yang menyatakan bahwa net profit margin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Wajib. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 3 sebesar 0,027, maka terdapat hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel kelengkapan pengungkapan wajib. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < \text{nilai } \alpha 0,10$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan wajib. Hal ini sesuai dengan temuan Fitriani (2001) bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Semakin tinggi total asset suatu perusahaan maka akan semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapan wajib dari perusahaan tersebut.

Pengaruh Status Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Wajib. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 3 sebesar -0,028, maka terdapat hubungan negatif antara variabel status perusahaan dengan variabel kelengkapan pengungkapan wajib. Nilai signifikansi sebesar $0,001 < \text{nilai } \alpha 0,10$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel status perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan wajib. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) bahwa variabel status perusahaan mempunyai pengaruh secara negatif terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Perusahaan dengan status PMA maka indeks kelengkapan pengungkapan wajibnya lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang statusnya adalah lainnya.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS (MODEL 2)

TABEL 4
HASIL REGRESI (MODEL 2)

Variabel	Koefisien	Signifikansi	H ₀	H ₁
Rasio Likuiditas	-7,6E-005	0,312	Diterima	Ditolak
Rasio Leverage	-0,002	0,354	Diterima	Ditolak
Net Profit Margin	0,013	0,648	Diterima	Ditolak
Ukuran Perusahaan	0,003	0,244	Diterima	Ditolak
Status Perusahaan	0,004	0,719	Diterima	Ditolak

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 4 sebesar $-7,6E-0,05$, maka terdapat hubungan negatif antara variabel rasio likuiditas dengan variabel kelengkapan pengungkapan sukarela. Nilai signifikansi sebesar $0,312 > \text{nilai } \alpha 0,10$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang artinya bahwa variabel rasio likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan sukarela. Hasil ini konsisten dengan temuan Fitriani (2001) bahwa kelengkapan pengungkapan sukarela tidak dipengaruhi oleh rasio likuiditas.

Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 4 sebesar $-0,002$, maka terdapat hubungan negatif antara variabel rasio leverage dengan variabel kelengkapan pengungkapan sukarela. Nilai signifikansi sebesar $0,354 > \text{nilai } \alpha 0,10$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang artinya bahwa variabel rasio leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan sukarela. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Marwata (2001) bahwa pengungkapan sukarela tidak dipengaruhi oleh tingkat leverage.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 4 sebesar $0,013$, maka terdapat hubungan positif antara variabel net profit margin dengan variabel kelengkapan pengungkapan sukarela. Nilai signifikansi sebesar $0,648 > \text{nilai } \alpha 0,10$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang artinya bahwa variabel net profit margin tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan sukarela. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Fitriani (2001) yang menyatakan bahwa net profit margin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 4 sebesar $0,003$, maka terdapat hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel kelengkapan pengungkapan sukarela. Nilai signifikansi sebesar $0,244 > \text{nilai } \alpha 0,10$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang artinya bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian Fitriani (2001) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Semakin tinggi total asset suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapan sukarela perusahaan tersebut.

Pengaruh Status Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela. Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 4 sebesar $0,004$, maka terdapat hubungan positif antara variabel status perusahaan dengan variabel kelengkapan pengungkapan sukarela. Nilai signifikansi sebesar $0,719 > \text{nilai } \alpha 0,10$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang artinya bahwa variabel status perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap variabel kelengkapan pengungkapan sukarela. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) bahwa variabel status perusahaan mempunyai pengaruh secara negatif terhadap kelengkapan pengungkapan. Perusahaan dengan status PMA dan PMDN BUMN mempunyai indeks kelengkapan pengungkapan sukarela lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang statusnya adalah lainnya.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS (MODEL 3)

TABEL 5
HASIL REGRESI (MODEL 3)

Variabel	Koefisien	Signifikansi	H ₀	H ₁
Rasio Likuiditas	-0,00028	0,003	Ditolak	Diterima
Rasio Leverage	0,001	0,605	Diterima	Ditolak
Net Profit Margin	-0,022	0,529	Diterima	Ditolak
Ukuran Perusahaan	0,030	0,000	Ditolak	Diterima
Status Perusahaan	-0,024	0,069	Ditolak	Diterima

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Wajib dan Sukarela). Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 5 sebesar 0,000, maka terdapat hubungan negatif antara variabel rasio likuiditas dengan variabel kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela. Nilai signifikansi sebesar $0,003 < \alpha 0,10$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang artinya bahwa variabel rasio likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela). Wallace et al (1994) dalam Binsar H.Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Pengaruh Rasio Leverage terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Wajib dan Sukarela). Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 5 sebesar 0,001, maka terdapat hubungan positif antara variabel rasio leverage dengan variabel kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela). Nilai signifikansi sebesar $0,605 > \alpha 0,10$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang artinya bahwa variabel rasio leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Na'im dan Fuad Rakhman (2000) yang menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan. Dan hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori yang dikemukakan oleh Schipper (1981) dalam Marwata (2001) bahwa tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Maka perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Semakin tinggi rasio leverage maka perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Ketidakkonsistenan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan karena data tentang leverage memiliki standar deviasi yang lebih tinggi dibanding lainnya, hal itu menunjukkan bahwa varians data untuk rasio leverage itu tinggi. Sehingga hasilnya tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Wajib dan Sukarela). Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 5 sebesar -0,022, maka terdapat hubungan negatif antara variabel net profit margin dengan variabel kelengkapan pengungkapan. Nilai signifikansi sebesar $0,529 > \alpha 0,10$, maka H₀ diterima dan H₁

ditolak, yang artinya bahwa variabel net profit margin tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) dan juga Binsar H.Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) bahwa secara parsial variabel net profit margin mempunyai pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela). Dan penelitian ini juga tidak mendukung teori yang dikemukakan oleh Shingvi dan Desai (1971) dalam Binsar H.Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) bahwa profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen. Ketidak konsistenan penelitian ini kemungkinan disebabkan karena data net profit margin memiliki standar deviasi yang lebih tinggi dibanding meannya, hal itu menunjukkan bahwa varians data untuk net profit margin itu tinggi. Sehingga hasilnya tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Wajib dan Sukarela). Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 5 sebesar 0,030, maka terdapat hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < \text{nilai } \alpha 0,10$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela). Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Meek, Roberts dan Gray (1995) dalam Fitriani (2001) bahwa perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Singhvi dan Desai(1971) ; Buzby (1975) dalam Marwata (2001) menyatakan bahwa perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar.

Pengaruh Status Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan (Wajib dan Sukarela). Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel 5 sebesar -0,024, maka terdapat hubungan negatif antara variabel status perusahaan dengan variabel kelengkapan pengungkapan. Nilai signifikansi sebesar $0,069 < \text{nilai } \alpha 0,10$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel status perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela). Penelitian ini tidak mendukung teori yang dikemukakan oleh Susanto (1992) dalam Fitriani (2001), bahwa afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Terdapat beberapa alasan mengenai dugaan ini. Pertama, perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya diluar negeri. Kedua, perusahaan berbasis asing mungkin

mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya. Ketiga, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analisis dan masyarakat pada umumnya. Perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki *stakeholders* yang berbeda, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang harus dilakukan pun berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, net profit margin, ukuran perusahaan dan status perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak dua ratus perusahaan selama tahun 2001-2004. Teknik analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis didapat hasil bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio leverage, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Kelengkapan pengungkapan sukarela tidak dipengaruhi oleh semua variabel-variabel bebas tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela) adalah variabel rasio likuiditas, ukuran perusahaan dan status perusahaan yang berpengaruh signifikan <10 %. Pada model 2 menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel likuiditas, leverage, net profit margin, ukuran dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat IKP sukarela, sehingga hasilnya tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa indeks kecukupan pengungkapan wajib adalah minimum 15,23 % dan maksimum adalah 45,25 % dengan rata-rata 28,09 %. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua informasi yang diminta dalam peraturan Bapepam diungkapkan oleh perusahaan. Hal tersebut disebabkan bukan semata-mata karena kesalahan perusahaan, tetapi karena memang perusahaan tidak mempunyai item-item tersebut. Sedangkan indeks pengungkapan sukarela berkisar antara 3,8 % sampai 34,62 %, dengan rata-rata 18,5 %. Indeks kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela) minimum adalah 29,55 % dan maksimum adalah 66,56%, dengan rata-rata 46,59 %.

KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Indeks kelengkapan pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran kelengkapan pengungkapan ditentukan atas dasar penilaian terhadap ungkapan yang dibuat oleh peneliti setelah membaca dan mengamati sehingga masih bersifat subyektif.
2. Datanya masih terdapat autokorelasi pada model 2 dan model 3, meskipun sudah dilakukan transformasi data.

Riset lebih lanjut perlu dilakukan guna menguji konsistensi hasil dengan memperpanjang periode penelitian dan memperbaiki desain penelitian, misalnya :

1. Agar hasil penelitian bisa mendukung kesimpulan yang lebih akurat maka sampel yang digunakan hendaknya menggunakan periode lebih dari empat tahun, misalnya lima tahun terakhir.
2. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berperan dalam mempengaruhi kelengkapan pengungkapan seperti penerbitan sekuritas, kelompok industri.

3. Untuk menghindari adanya subyektifitas indek pengungkapan, maka perlu melibatkan orang lain dalam menilai indeks ungkapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainun Naim dan Fuad Rachman, 2000, "*Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 15.No 1.pp.70-82.
- Bambang Suripto. 1998. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi II.
- Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti. 2004, "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 7, No.3, September 2004 Hal 351-366.
- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty. 2002, *Edisi Revisi Analisis Laporan Keuangan* Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan AMP YKPN
- Fitriani. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Hendriksen Eldon S. 1989, *Jilid Dua Teori Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hendriksen Eldon S. dan Van Breda Michael F. 1991, *Fifth Edition "Accounting Theory"* American Institute of Certified Public Accountant.
- Imam Ghozali, dan Anis Chariri, 2001, *Edisi Pertama Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali, 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*, Edisi Kedua, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kieso E.Donald,Weygant J.Jerry dan Warfield D.Terry. 2002, *Edisi sepuluh Akuntansi Intermediate*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Marwata, 2001. *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 2001.
- Mamduh M.Hanafi, dan Abdul Halim, 2003, *Edisi Revisi Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan AMP YKPN.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1998. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.